

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan tidak bisa disamakan dengan agama, tapi keduanya tidak bisa dipisahkan dalam proses kreatif dan inovatif manusia dalam kesehariannya, karena pada praktiknya manusia membutuhkan agama dan kebudayaan sekaligus sebagai sarana penyempurnaan dirinya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sementara agama dalam membangun basis kultural di masyarakat juga akan membutuhkan kebudayaan. Hubungan fungsional tersebut, menjadikan kebudayaan yang ada tidak akan keluar dari ajaran tauhid. Oleh karena itu, kebudayaan yang sedang berkembang sangat membutuhkan agama dalam upaya menunjukkan eksistensinya. Posisi saling membutuhkan ini, akan menunjukkan hubungan keduanya bisa menentukan pola yang ideal, yaitu saling melengkapi dan saling mendukung pada wilayah religio-kultural dalam kehidupan manusia.

Sebelum masuknya Islam ke Indonesia, penduduk Indonesia sudah memeluk agama Hindu, Budha, dan kepercayaan primitif (Animisme dan Dinamime). Setelah datangnya Islam, kepercayaan lama yang mereka yakini kadang-kadang masih ada dalam pikiran dan tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Kepercayaan adalah suatu penerapan yang bersifat kongkrit dari nilai

¹ Hilman Hadi Kusumah, *Antropologi Agama*, (Bandung: Citra Aditya Bakri, 1993), 103.

yang dimiliki.² Kepercayaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat biasanya diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya sebagai tradisi. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, yang kehidupan masyarakatnya kental dengan aktivitas dan semangat keagamaan.

Tradisi di tengah-tengah masyarakat merupakan kebutuhan yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri, tradisi ini membentuk kepribadian unik dan profil bagi masyarakat Islam, yang menjadikan tampak jelas perbedaannya dari masyarakat lainnya, yang mempertahankan watak yang sesungguhnya dengan hakiki untuk tidak lebur dan larut dalam kultur masyarakat yang lainnya, konseptualisasi tradisi juga memiliki makna setiap budaya yang tidak mendapat legitimasi langsung dari sumber Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Tradisi yang menjadi bagian dari kebudayaan Islam tentu sudah melalui proses perubahan dan pembaharuan, sehingga pada era kekinian tradisi menjadi bagian dari kebudayaan Islam.

Perubahan yang terjadi ternyata memerlukan upaya menanamkan cara pandang baru dalam menghadapi fenomena sosial dimasyarakat dan strategi kebudayaan yang berlandaskan konsep yang matang sesuai arus perubahan zaman. Perubahan budaya dan tradisi memang terjadi adanya. Tradisi lama ada yang masih dipertahankan, ada yang diperbaharui, dan ada juga yang dihilangkan sama sekali, artinya Islam tidak lagi mengakomodir dan menerima sebagai bagian dari kebudayaan Islam, jika kondisi budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan

² Amin Abdullah, *Agama dan Akal Pikiran*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 122.

ajaran Islam. Misalnya tradisi mabuk-mabukan, judi dan melakukan penyembahan kepada berhala, benar-benar tidak mendapat tempat di dalam kebudayaan Islam.

Standar baku yang di pakai dalam melihat budaya lokal ataupun tradisi masyarakat harus berada pada legitimasi teologi, sosiologi, dan keadilan. Kalau memang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, maka keberadaannya akan tetap berlangsung dan budaya yang ada akan menjadi bagian dari kebudayaan Islam. Sementara untuk budaya yang tidak lagi bisa di rekayasa dan tidak bisa diadaptasi dengan Islam, secara otomatis oleh Islam akan dihilangkan atau diharamkan keberadaannya. Dari sekian tradisi atau ritual yang ada di Indonesia, yang paling menarik adalah ritual tolak bala *Arba Mustamir* di akhir bulan Shafar, khususnya yang ada di Wilayah Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan adalah suatu wilayah yang mayoritasnya beragama Islam, yang kebanyakan mereka terdiri dari suku Banjar, Dayak, Bugis, dan lain sebagainya. Hal inipun terlihat pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar adalah pemeluk agama Islam sehingga agama Islam boleh dikatakan sudah merupakan ciri keagamaan mereka. Secara teologis, sesuatu kegiatan keagamaan tidak mustahil akan bergeser dari kemurniannya bila bercampur dengan tradisi, karena terkesan sebagai kepercayaan bahkan keyakinan, namun maksud dan doktrinnya berubah-ubah.

Sesuai dengan kondisi keagamaan masyarakat Banjar, maka corak kehidupan masyarakat dalam sehari-hari banyak dijiwai atau diwarnai oleh ajaran Islam. Jadi tradisi atau adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun mungkin saja diwarnai agama Islam, namun tidak mustahil juga ada unsur-unsur

kepercayaan dari agama yang sebelumnya (non-Islam), seperti halnya kepercayaan terhadap bulan Shafar dan Arba Mustamir yang dipercaya sebagian masyarakat Banjar sebagai bulan dan hari pembawa sial.

Menurut sejarah, kepercayaan terhadap bulan Safar sudah ada pada masyarakat Arab Jahiliyah sejak zaman dahulu. Disebutkan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar diturunkannya 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) bala. Tidak semua masyarakat Banjar Kalimantan Selatan percaya terhadap kesialan bulan Shafar, namun ada juga sebagian besar dari mereka mempercayai dan banyak diantara mereka yang melakukan tradisi atau adat-istiadat yang berupa kegiatan tertentu. Intinya mereka beranggapan bahwa dibulan Safar merupakan bulan yang sial. Di antara ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tradisi adalah surat al-A'raf/7: 199, sebagai berikut:

حُذِيَ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ : ٩٩١

Pemahaman ini berdasarkan dengan adanya pantangan atau larangan yang ada di bulan Safar, misalnya mengadakan perkawinan, membangun rumah, bepergian jauh, dan memulai atau membangun tempat usaha. Sebab, ujung dari semua kegiatan tersebut dalam pemahaman mereka biasanya akan terjadi kegagalan atau kesusahan. Kepercayaan dan tradisi itu masih ada dan dilestarikan oleh sebagian masyarakat Banjar terutama disebabkan oleh adanya ulama atau guru-guru agama yang menyampaikannya kepada jamaahnya. Faktor pendukung lainnya adalah karena faktor sejarah asal-usulnya *Arba Mustamir* di bulan Safar yang membuat sebagian masyarakat tetap dengan kepercayaan dan tradisinya.

Apalagi yang disebut dengan *Arba Mustamir* atau dalam bahasa Jawa disebut *Rabu Wekasan*. Dalam anggapan masyarakat, kesialan bulan Shafar akan semakin meningkat jika bertemu dengan Rabu terkahir. Menurut Wardatun Nadhiroh, kemungkinan adanya pemahaman tersebut karena adanya kejadian buruk yang menimpa masyarakat Banjar dan bertepatan di bulan Safar. Sehingga karena sering terjadinya kesialan di bulan itu, mereka membenarkan bahwa bulan Shafar sebagai bulan pembawa sial, marabahaya, dan lain sebagainya. Akibatnya, dalam pemahaman masyarakat Banjar, bulan Shafar adalah bulan yang harus diwaspadai dan ditakuti, sehingga dianggap pantangan untuk mereka melakukan aktivitas penting dibulan Safar³.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengkaji tinjauannya dalam sejarah kebudayaan Islam, bagaimana gambaran kepercayaan dan tradisi sebagian masyarakat Banjar terhadap bulan Shafar, penyebab apa yang mendasari adanya kepercayaan dan tradisi tersebut, serta tujuan dari masyarakat Banjar melakukan tradisi yang berhubungan dengan bulan Shafar tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang pertamakali dilakukan di lokasi Desa Baulin, kecamatan Candi Laras Selatan peneliti mendapati bahwasanya kepercayaan dari warga setempat mengenai arba mustamir masyarakat berpandangan bahwasanya mereka menyakini pada hari itu adalah hari yang membawa kesialan yang mana Allah menurunkan 1000 bala yang akan menimpa orang tersebut dan dianjurkannya untuk melakukan ritual keagamaan dan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT, seperti melakukan sholat hajat,

³ Wardatun Nadhiroh, “*Amalan Di Hari Arba Mustamir Bulan Safar*”, Jurnal Syahadah, Vol.4 No. 2 (2016), 14.

mengaji dan memperbanyak amal baik lainnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai hal ini dengan judul **“Nilai Pendidikan Islam Dalam Historis Tradisi Bulan Safar Dan Arba Mustamir Di Desa Baulin Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin”**

B. Definisi Operasional

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang akan berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah, dan ibadah.

2. Historis

Istilah sejarah sepadan dengan kata *history* yang berasal dari nomina bahasa Yunani, yaitu *istoria* yang bermakna “ilmu”. Aristoteles, filsuf Yunani menggunakan kata *istoria* yang berarti “telaah sistematis tentang gejala alam, baik secara kronologis maupun tidak”. Kata sejarah dalam bahasa Jerman *geschehen* yang mempunyai arti “terjadi”.⁴ Dengan demikian, kata sejarah berarti sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau.

3. Tradisi *Arba Mustamir* di Bulan Safar

Arba Mustamir adalah tradisi masyarakat muslim Banjar di Kalimantan Selatan. Nama *Arba Mustamir* sendiri diambil dalam bahasa Arab yaitu dari nama

⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), 27

Rabu terakhir dibulan Safar,⁵ sedangkan *Arba* dalam bahasa Banjar adalah hari Rabu, sedangkan *Mustamir* adalah terakhir, sehingga dinamai *Arba Mustamir* dalam istilah Banjar. Bulan Safar sendiri merupakan bulan kedua dalam penanggalan Hijriah setelah Muharram. Masyarakat Banjar beranggapan bahwa bulan Safar dengan sebutan bulan panas atau Nahas (kesialan), anggapan masyarakat Banjar semakin menguat jika bertemu dengan hari Rabu terakhir bulan Safar yang biasa mereka sebut *Arba Mustamir*. Mereka melakukan tradisi ini guna menolak bala dan agar terhindar dari berbagai musibah atau malapetaka yang akan turun pada hari Rabu terakhir.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian adalah :

1. Dasar hukum tradisi *Arba mustamir* di bulan Safar
2. Latar belakang sejarah adanya alasan masyarakat Banjar percaya terhadap aktivitas yang dilarang (*pamali*) pada bulan Safar.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam historis Tradisi Bulan Safar dan *Arba Mustamir*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mendiskripsikan dasar hukum tradisi *Arba mustamir* di bulan Safar
2. Mendiskripsikan latar belakang sejarah adanya alasan masyarakat Banjar percaya terhadap aktivitas yang dilarang pada bulan Safar.

⁵ Siti Faridah dan Mubarok, “Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar; Sebuah Tinjauan Psikologi”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol.II, No. 1, (2012), 78.

3. Menganalisis Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam historis Tradisi Bulan Safar dan *Arba Mustamir*.

E. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi, sumbangan pemikiran dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan Nilai Pendidikan Islam Dalam Historis Tradisi Bulan Safar dan *Arba Mustamir* Di Desa Baulin Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi seluruh warga masyarakat baik tokoh masyarakat, tokoh agama serta penduduk setempat agar tidak sembarangan dalam mengikuti sesuatu yang belum jelas sumbernya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa skripsi, jurnal dan artikel yang membahas topik yang sama tentang tradisi *Arba Mustamir*, dan penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan untuk penulisan topik ini, adapun karya-karya tersebut, yaitu:

1. Nur Aida Hamli dalam skripsinya (2022) yang berjudul “ Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Rajah Dalam Tradisi Tolak Bala di Desa Sungai Beras (*Studi Living Qur’an*)”. Adapun hasil penelitian ini adalah pandangan masyarakat di desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu

Kabupaten Tanjung Jabung Timur terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan sebagai rajah pada tradisi tolak bala dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat setempat memahami ayat-ayat yang mereka gunakan, ada tujuh ayat yang semuanya itu dimulai dengan lafazh “salamun”, ke tujuh ayat itu yaitu surah Yasin ayat 58, surah Ash-Shaffat ayat 109, 79, 120, 130, surah Az-Zumar ayat 73 dan surah Al-Qadr ayat 5. Adapun kelebihanannya sama-sama kita tahu bahwa Surah yasin itu adalah hatinya al-Qur`an karena mengambil berkah dari Surah yasin maka diambil satu ayat dari Surah tersebut yang bercerita tentang keselamatan dari Allah SWT. Adapun ayat-ayat Surah al-Shafat menceritakan tentang keselamatan Nabi-Nabi Allah: Nabi Nuh selamat dari banjir besar, Nabi Ibrahim selamat dari api besar ketika dibakar, Nabi Musa dan Nabi Harun selamat dari pengejaran Fir`aun dan akhirnya tenggelam di laut terakhir dari Surah al-Shafat bercerita tentang keselamatan Nabi Ilyas dari kaumnya yang durhaka. Surah al-Zumar ayat 73 menceritakan tentang ucapan selamat dari malaikat Allah SWT. Ayat penghabisan yang dipakai ialah ayat bercerita tentang keselamatan pada malam lailatul qadar di bulan puasa. Dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan oleh masyarakat di desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, berkeyakinan terhadap semua ayat-ayat yang digunakan sebagai rajah tersebut yang mana masyarakat menggunakannya bertujuan agar selama hidupnya diberi keberkahan, kemudahan dan dengan barokah al-Qur`an

bisa menjadi obat/penangkal dari segala hal-hal yang tidak diinginkan (marabahaya), pemahaman masyarakat di desa Sungai Beras bukan berdasarkan pemahaman ayat-ayat secara mendalam melainkan mereka memahami cerita yang terdapat pada surah tersebut.⁶

2. Yazid Dliya'urrohman dalam skripsinya (2020) yang berjudul “ Konsep Hari Sial Dalam Al-Qur'an (*Studi Komperatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghy*). Penelitian ini membahas mengenai kebenaran tentang hari sial menurut pandangan Tafsir Al-Qur'an. Adapun hasil penelitian ini adalah Al-Qurthuby dan al-Maraghy dalam menafsirkan ayat-ayat tentang hari sial sebagai berikut :

- a) Kalimat *yaum asib* yang ada pada surat Hud ayat 77 menunjukkan ungkapan yang menggambarkan perasaan takut dan khawatir. Dan kalimat ini tidak menggambarkan hari sial yang bermakna kemalangan dan ketidakberuntungan. Al-Qurthuby dan alMaraghy dalam menafsirkan kalimat tersebut tidak berbeda jauh, yaitu hari yang banyak keburukan.
- b) Kalimat *yaum asir*, yang terdapat dalam surat al-Qamar ayat 8 dan al-Muddatsir ayat 9 menunjukkan ungkapan untuk menggambarkan kondisi sulit yang dihadapi pada suatu hari. Kalimat tersebut juga bukan merupakan gambaran hari sial yang sesungguhnya. Al-Qurthuby langsung menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan kalimat tersebut adalah hari kiamat.

⁶ Nur Aida Hamli, Skripsi : *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Rajah Dalam Tradisi Tolak bala Di Desa Sungai Beras (studi Living Qur'an)*, (Jambi< UIN STS, 2022), 55

Sementara al-Maraghy menafsirkan dengan situasi hari itu yang juga mengarah pada makna hari kiamat.

- c) Kalimat *yaum naḥs* yang terdapat pada surat Fushilat ayat 16 dan surat al-Qamar ayat 19 merupakan representasi dari hari sial yang sesungguhnya, yaitu kemalangan dan ketidakberuntungan. Akan tetapi konteks kalimat tersebut adalah hari di mana turunnya adzab Allah kepada kaum, Ad, sedangkan bagi orang beriman, kesialan itu tidak berlaku. Dari segi kebahasaan, baik al-Qurthubi maupun al-Maraghi mengartikan kalimat tersebut dengan hari yang sial dan malang. Hanya saja al-Maraghi langsung mengatakan tidak ada hari sial. Sementara al-Qurthubi menjelaskannya dengan hari sial yang terjadi pada hari Rabu baru di akhir ia menyampaikan bahwa bagi orang beriman adalah kebalikan dari sial tersebut.

Dari ketiga istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hari yang benar-benar sial. Lebih tepatnya tidak ada hari sial bagi orang beriman. Hari sial merupakan hari di mana turun adzab bagi orang-orang yang mendustakan risalah.⁷

3. Sonia Savitri dalam skripsinya (2020) yang berjudul “Pencampuran Laki-laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Mandi Safar Di Sungai Mentaya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Perspektif Hukum Islam”. Penelitian ini membahas mengenai Pandangan hukum Islam terhadap percampuran antara laki-laki dan perempuan adalah suatu tradisi

⁷ Yazid Dliya'urrohman, Skripsi : *Konsep Hari Sial Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghy)*, (Ponorogo, IAIN, 2020) , 89-90

diakibatkan oleh ikhtilath maka tradisi mandi Shafar yang dilaksanakan di sungai Mentaya menjadi suatu tradisi yang dilarang Hal ini dikarenakan jika tradisi ini tetap dilaksanakan dengan ikhtilath maka akan mendekatkan diri kepada perbuatan yang dilarang dalam Islam yakni zina. Hal ini berkaitan dengan kaidah ushul fiqh karena menurut perspektif *urf* hal tersebut dalam tradisi mandi Safar adalah suatu kebiasaan yang bertentangan dengan syariat Islam.⁸ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Objek penelitian yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang Arba Mustamir di bulan Safar.
- b) Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah tentang hari sial dan amaliyah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta minta perlindungan dari adanya kesialan pada hari rabu terakhir dibulan Safar. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan yang dapat diambil pada historis Arba Mustamir untuk dijadikan pengajaran bagi kemajuan pendidikan Islam.

⁸ Sonia Safitri, Skripsi : *Pencampuran Laki-laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Mandi Safar Di Sungai Mentaya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Perspektif Hukum Islam*. (Palangka Raya, IAIN, 2020), 95

b) Lokasi dalam penelitian ini tentu adalah hal pembeda bagi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang mana penelitian ini berlokasi di Desa Baulin Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin.